

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dan salah satu faktor yang penting dalam memajukan suatu bangsa. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Melalui pendidikan yang baik, diperoleh hal-hal baru sehingga dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya mampu membangun bangsanya menjadi lebih maju. Oleh karena itu, setiap bangsa hendaknya memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas.

Arti pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syah, 2014). Dalam Bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* yang kata kerjanya *to educate*. Pada kata ini adalah *to civilize, to develop*, artinya memberi peradaban dan mengembangkan. Istilah *education* memiliki dua arti, yakni arti dari sudut orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti dari sudut orang yang di didik. Dari sudut pendidik, *education* berarti perbuatan atau proses memberikan pengetahuan. Sedangkan dari sudut peserta didik, *education* berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan (Syah, 2014).

Pendidikan berkualitas merupakan investasi yang tak ternilai untuk kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan modal bagi kehidupan manusia berbudaya dan beradab. Pendidikan yang berkualitas harus mampu mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari pendidikan nasional tercantum dalam UUD No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan bangsa (Hendriawan, 2010).

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan sebagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan

dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dakir, 2010). Kurikulum merupakan suatu alat yang penting bagi pendidikan karena pendidikan dan kurikulum saling berkaitan.

Kurikulum dianggap sebagai penentu masa depan anak bangsa yang cerah. Apabila kurikulum berjalan dengan baik dan didukung dengan komponen-komponen yang berjalan baik pula, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang baik dan berkualitas pula. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan. Perubahan seringkali didasarkan akan adanya tuntutan kehidupan yang senantiasa menghendaki peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kemajuan bangsa, karena peran pendidikan anak usia dini menjadi pondasi awal dari kemajuan sebuah bangsa, apabila pendidik anak usia dini baik dan berkualitas maka, baik pula generasi selanjutnya. Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan stimulasi yang tepat. Anak usia dini menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).

Anak usia dini perlu mendapatkan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya. “Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Masa usia 0-6 tahun disebut masa emas perkembangan anak yaitu masa yang paling penting untuk mengembangkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama sehingga seluruh potensi tumbuh kembang anak dapat terpenuhi secara optimal, atau bisa juga disebut masa kritis. Anak pada masa emas mengalami kemajuan yang sangat pesat, oleh karena itu anak memerlukan rangsangan yang tepat dari keluarga dan orang-orang sekitarnya.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilakukan untuk memberikan kesiapan anak usia dini sebelum memasuki pendidikan dasar. Dijelaskan dalam Yulianti (2010:7) dalam pendidikan anak usia dini anak sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis. Pernyataan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini, menyebutkan bahwa ada 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan sosial-emosional, aspek perkembangan fisik motorik dan aspek perkembangan apresiasi terhadap seni.

Dalam penyelenggaraan PAUD harus mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*. Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). STPPA merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak. STPPA ini mencakup beberapa aspek yaitu aspek nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Pada Anak Usia Dini (AUD), berbagai aspek perkembangan harus diperhatikan pengembangannya. Sebagai bagian dari kecerdasan anak, kecerdasan emosi juga penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini. Selama ini kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient/IQ) diyakini

sebagai satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan masa depan anak. Namun, hasil penelitian dalam bidang psikologi anak menunjukkan bahwa kecerdasan emosi (Emotional Quotient/ EQ) juga sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa depan anak. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan baik dengan orang lain, bisa mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Goleman menyatakan IQ hanya menyumbangkan sekitar 20% bagi keberhasilan seseorang sedang 80% kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (Goleman, 2021). EQ merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses. Oleh sebab itu, kecerdasan emosi sangatlah penting bagi kehidupan seseorang.

Mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini sangat penting, pada usia tersebut keadaan emosi anak penuh dengan ketidakseimbangan karena anak mudah keluar dari fokus, dalam arti anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosi yang belum mampu dikenali oleh perasaannya sendiri. Seperti yang sudah diketahui bahwa usia balita disebut sebagai the golden age, dimana sel-sel otak sedang berkembang dengan pesat pada tiga tahun pertama kehidupannya. Saat lahir, otak memiliki satu triliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Proses inilah yang membentuk pengalaman dan akan dibawanya seumur hidup.

Berdasarkan yang dimiliki oleh anak tersebut, maka pemberian stimulus yang tidak maksimal juga akan membuat potensi tidak berkembang dengan optimal. Untuk mencapai perkembangan potensi anak secara optimal,

seharusnya stimulasi dilakukan sejak usia dini, termasuk stimulasi-stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional (Muallifah, 2013).

Kecerdasan emosional pada anak usia dini tidak dimiliki oleh anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orangtua, pengasuh, maupun pendidik AUD dengan mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini. Karena faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini adalah faktor hereditas (orangtua), lingkungan dan umum (Nurjannah, 2017:60).

Dalam penyelenggaraan PAUD perkembangan kecerdasan sosial dan emosional disatukan. Aspek kecerdasan sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014:145). Artinya, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Begitu pun sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosi. Menurut George Morisson (2012: 221), perkembangan sosial emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial. Hal ini seperti yang dimuat dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, tentang STPPA dimana lingkup perkembangan sosial dan emosional itu digabungkan.

Untuk mengembangkan sosial emosional diambil dari STPPA lingkup perkembangan sosial emosional pada bagian mengungkapkan sosial emosional dan kelompok usia 4-5 tahun. Berikut point yang diambil antara lain: (1) mengendalikan perasaan; (2) menunjukkan rasa percaya diri; (3) memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah); (4) menjaga diri sendiri dan lingkungannya; (5) mau berbagi, menolong dan membantu teman; (6) menghargai orang lain; dan (7) menunjukkan rasa empati.

Guru pendidik AUD khususnya bertanggung jawab memberi stimulasi dalam rangka mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia pra sekolah. Sejauh ini banyak metode yang dapat digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Eva Nur Izza pada tahun 2013 yang melaporkan bahwa

setelah diberi stimulasi berupa metode bercerita terdapat peningkatan pada kecerdasan emosional anak (t hitung = 6.866; dan t table = 2.093).

Selain itu penelitian Nurjannah pada tahun 2017 menyatakan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan orangtua maupun pendidik AUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi anak pada anak usia dini, yaitu melalui keteladanan. Kegiatan keteladanan yang dapat dilakukan untuk berhubungan dengan orang lain, bekerja dan menyelesaikan masalah, berpakaian, gaya hidup, cara belajar, menyikapi lingkungan, dan banyak yang lainnya. Selanjutnya penelitian Annisa Herlida Sari pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan emosi anak melalui metode bercerita.

Sejauh ini metode yang paling populer untuk digunakan mengembangkan kecerdasan sosial emosional AUD adalah melalui read aloud dan storytelling, karena storytelling dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. Hal ini dikarenakan dua alasan, pertama, cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Kedua, melalui storytelling anak diajarkan mengambil hikmah. Penggunaan metode bercerita akan membuat anak lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasehat.

Sementara itu, perlu diingat anak usia dini memiliki karakter yang khas, mereka lebih suka bermain dan bersenang-senang. Maka dalam pengajaran pada anak dibutuhkan metode-metode yang sesuai dengan karakter anak agar proses pengajaran tersebut bisa maksimal. Di dalam storytelling anak-anak dikenalkan dengan berbagai karakter unik yang ada didalamnya. Selain itu, anak lebih merasa senang dari pada model pembelajaran ceramah (Muallifah, 2013).

Dalam proses pembelajaran ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya sumber atau media yang digunakan. Ketidacermatan dalam memilih buku cerita sebagai media atau sumber belajar, akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk membantu para guru di lapangan dalam memilih buku cerita sebagai sumber belajar atau media yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional AUD, maka guru perlu mengetahui kriteria apa saja yang harus dimiliki oleh suatu buku agar representatif sebagai media pengembangan kecerdasan sosial emosional AUD. Seperti dipaparkan sebelumnya bahwa dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini harus mengacu pada STPPA. Dengan demikian cerita yang dipilih harus dapat menstimulasi point-point yang diambil dari STPPA lingkup perkembangan sosial emosional.

Buku cerita pertama, berjudul “Si Tinil yang Malas” berisi kisah tentang sekelompok hewan yang rajin bekerja dan suka menolong dan kelinci yang malas dan keras kepala. Tokoh utama dalam cerita tersebut yaitu Tinil, kelinci yang malas dan keras kepala yang akhirnya merugikan diri sendiri. Buku cerita kedua, berjudul “Rumah Kecoa yang Bersih” berisi kisah tentang Kecoa dan Semut dimana tokoh utama dalam cerita tersebut yaitu Kecoa. Para binatang termasuk semut yang tak mau berteman dengan kecoa karena mereka berpikir kecoa adalah binatang yang sangat jorok dan tinggal di tempat yang tidak bersih. Tetapi, dugaan semut salah ternyata rumah kecoa begitu bersih dan rapi. Semut yang menyadari bahwa menilai seseorang sebelum mengenalnya adalah hal yang tidak bijak. Buku cerita ketiga, berjudul “Maya Si Lebah Pemberani” berisi kisah tentang sekelompok lebah madu salah satu penghuninya bernama Maya yaitu sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut. Maya adalah lebah yang berani melawan kejahatan dan melindungi yang lemah.

Dengan memperhatikan alur cerita dan karakter tokoh di dalamnya, maka muatan buku-buku ini secara garis besar dianggap merepresentasikan kemampuan dari kecerdasan sosial emosional. Selain itu, buku-buku ini pula harganya relatif terjangkau sehingga dapat dijangkau oleh semua kalangan. Sebelumnya perlu dilakukan kajian mengenai kesesuaian isi cerita dalam buku dengan STPPA lingkup aspek perkembangan sosial emosional dan kesesuaian buku cerita dengan kriteria buku bacaan AUD, sehingga nantinya buku ini

dapat menjadi referensi dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional AUD bagi oleh guru maupun oleh orangtua.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian berjudul “Analisis Isi Buku Cerita sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesesuaian antara karakter tokoh cerita “Si Tinil yang Malas”, “Rumah Keco yang Bersih” dan “Maya Si Lebah Pemberani” dengan aspek-aspek kecerdasan sosial emosional?
2. Bagaimana kesesuaian pesan moral dalam cerita “Si Tinil yang Malas”, “Rumah Keco yang Bersih” dan “Maya Si Lebah Pemberani” dengan aspek-aspek kecerdasan sosial emosional?
3. Apakah buku cerita “Si Tinil yang Malas”, “Rumah Keco yang Bersih” dan “Maya Si Lebah Pemberani” memenuhi syarat buku bacaan bagi AUD?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi apakah terdapat kesesuaian antara karakter tokoh cerita “Si Tinil yang Malas”, “Rumah Keco yang Bersih” dan “Maya Si Lebah Pemberani” dengan aspek-aspek kecerdasan sosial emosional?
2. Mengidentifikasi apakah terdapat kesesuaian pesan moral dalam cerita “Si Tinil yang Malas”, “Rumah Keco yang Bersih” dan “Maya Si Lebah Pemberani” dengan aspek-aspek kecerdasan sosial emosional?
3. Mengidentifikasi apakah buku cerita “Si Tinil yang Malas”, “Rumah Keco yang Bersih” dan “Maya Si Lebah Pemberani” memenuhi syarat buku bacaan bagi AUD?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas kajian keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini bermanfaat untuk anak usia dini karena anak akan mampu memahami dan mengenali perasaan atau emosi yang dirasakannya dari hasil mendengarkan cerita “Si Tinil yang Malas”, “Maya Si Lebah Pemberani” dan “Rumah Kecoak yang Bersih”.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memilih buku cerita yang tepat untuk dibacakan pada anak sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional.

c. Bagi Guru Pendidik AUD

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran di lembaga PAUD khususnya yang berkaitan dengan upaya pengembangan kecerdasan emosional anak.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dilaporkan dan disusun berdasarkan sistematika penulisan tesis yang tertulis dalam penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019 yang terdiri dari 5 bab, yakni sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Teoritis

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunannya yang dikaji, memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti dan kerangka berpikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan isu etik.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian.